

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu atau ASI merupakan makanan paling sempurna yang bayi butuhkan terutama di 6 bulan pertama kehidupannya karena ASI mempunyai kandungan berupa zat-zat bergizi yang diperlukan oleh bayi untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Ismail, 2018). Menurut Purnamasari & Hindiarti (2020), secara fisiologis peranan ASI sangat berpengaruh dalam pemenuhan nutrisi dan kekebalan tubuh bagi bayi, serta sebagai pilar utama dalam tumbuh kembang bayi di tingkat kognitif, perilaku, dan motorik. Bagi ibu, salah satu manfaat menyusui bayinya yaitu dapat meningkatkan kadar oksitosin sehingga memudahkan ibu dalam proses involusi uterus selama masa nifas (Krol *et al.*, 2018). Karena pentingnya manfaat yang didapatkan dari memberikan ASI, *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) dalam Afriyani (2016) merekomendasikan standar emas pemberian makan pada bayi, yaitu dengan menyusui bayi secara eksklusif sejak lahir sampai dengan usia 6 bulan yang didahului dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) segera setelah lahir dan memberikan MPASI setelah bayi berusia 6 bulan.

Pentingnya manfaat pemberian ASI pada bayi sudah banyak diketahui oleh masyarakat terutama ibu yang baru melahirkan. Namun kenyataannya, hal itu tidak membuat semua ibu dan keluarganya sadar akan kemauan untuk menyusui bayinya karena berbagai alasan. Hal ini dibuktikan berdasarkan data WHO pada tahun 2021, dalam 5 tahun terakhir negara-negara yang memberikan ASI eksklusif hanya 42% dan ditargetkan meningkat mencapai 75% pada tahun 2030 (*Global Breastfeeding Scorecard*, 2021). Berdasarkan cakupan di Provinsi Jawa Barat, persentase capaian ASI eksklusif pada tahun 2020 sebesar 76,11% (Badan Pusat Statistik, 2022). Sedangkan menurut Dinkes Jawa Barat (2020) cakupan ASI

eksklusif di Kabupaten Cirebon pada tahun 2020 sebesar 72,39%. Pada tahun 2020, cakupan bayi yang menerima ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Plumbon sebanyak 55,5% (Dinkes Kabupaten Cirebon, 2020). Namun, angka tersebut belum mencapai target nasional yaitu sebesar 80% (Kemenkes RI, 2018 sitasi Raj *et al.*, 2020). Hal ini menunjukkan capaian bayi yang menerima ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Plumbon masih di bawah target nasional, target Kabupaten Cirebon, dan target Provinsi Jawa Barat sehingga masih perlu adanya upaya peningkatan dalam keberhasilan ASI eksklusif.

Semua ibu mempunyai potensi untuk memberikan ASI kepada bayinya. Namun, tidak semua ibu yang baru melahirkan dapat langsung mengeluarkan ASInya. Penyebab dari kegagalan ini bisa terjadi karena sering kali ibu merasa khawatir mengenai produksi ASInya, dan perasaan ibu yang khawatir ini akan memunculkan rasa tidak nyaman, ketegangan emosional, dan tidak percaya diri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu D dan Yunarsih (2018) dalam Saputri (2019) bahwa bila ibu menyusui mengalami stres atau ketidaknyamanan, maka akan terjadi hambatan dari refleksi *let down* sehingga produksi ASInya akan menurun. Jika produksi ASInya terhambat, kedepannya akan berpeluang bila ibu dan keluarga memberikan susu formula pada bayinya. Pendapat lain dari menurunnya produksi ASI menurut Fikawati dkk (2015) dalam Purnamasari & Hindiarti (2020) juga bisa disebabkan dari pengaruh hormon oksitosin ibu yang kurang bekerja sebab kurangnya rangsangan dari isapan bayi yang bisa mengaktifkan kerja hormon oksitosin.

Untuk mengatasi hal ini, Delima dkk (2016) dalam Saputri (2019) berpendapat perlu dilakukannya pijat oksitosin yang berfungsi untuk refleksi *let down* dan memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak pada payudara (*engorgement*), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pengeluaran hormon oksitosin, dan mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayinya sakit. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mempercepat dan memperlancar produksi ASI yaitu dengan

melakukan pemijatan sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang costae kelima atau keenam (Sulaeman *et al.*, 2019). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hockenberry (2002) dalam Asih (2017) bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan kenyamanan ibu nifas dan memperlancar produksi ASI dan lebih efektif diberikan sebanyak dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk memberikan asuhan yang diharapkan dapat memperdayakan ibu nifas dengan produksi ASInya yang terhambat. Asuhan yang akan penulis berikan yaitu pada 6 jam setelah ibu melahirkan, penulis akan mempraktikkan cara melakukan teknik pijat oksitosin kepada ibu dan melibatkan keluarga yang tinggal serumah dengan ibu, baik itu suaminya, orang tuanya, saudaranya, ataupun mertuanya, sehingga nantinya keluarga dapat melakukan pijat oksitosin dengan rutin secara mandiri. Keseluruhan asuhan didokumentasikan dalam bentuk Laporan Tugas Akhir dengan judul, “Asuhan Kebidanan pada Ny. R Usia 19 Tahun P1A0 dengan Pemberian Teraphy Pijat Oksitosin untuk Meningkatkan Produksi ASI di UPT Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yaitu, “Bagaimanakah asuhan kebidanan pada Ny. R Usia 19 Tahun P1A0 dengan pemberian teraphy pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI di UPT Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon?”

C. Tujuan Penyusunan Laporan

1. Tujuan Umum

Mampu memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan pemberian teraphy pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI di UPT Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon.

2. Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian data subjektif dan objektif pada Ny. R dan keluarga tentang peningkatan produksi ASI dengan pemberian teraphy pijat oksitosin di UPT Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon.
2. Mampu menganalisis masalah berdasarkan data subjektif dan objektif pada Ny. R dan keluarga tentang peningkatan produksi ASI dengan pemberian teraphy pijat oksitosin di UPT Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon.
3. Mampu melakukan penatalaksanaan asuhan kebidanan pada Ny. R dan keluarga untuk membantu meningkatkan produksi ASI dengan teraphy pijat oksitosin di UPT Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon.
4. Mampu melakukan evaluasi dari penatalaksanaan asuhan pada Ny. R dan keluarga berupa pemberian teraphy pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI yang sudah diberikan di UPT Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon.
5. Mampu mendokumentasikan hasil asuhan yang sudah diberikan pada Ny. R dan keluarga dengan pemberian teraphy pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI di UPT Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon dalam bentuk manajemen SOAP Kebidanan.
6. Mampu menganalisis kesenjangan antara teori dan praktik asuhan yang ditemukan pada Ny. R dan keluarga dengan pemberian teraphy pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI dengan teknik pijat oksitosin di UPT Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai media untuk mengaplikasikan mata kuliah Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui, serta dapat dituangkan dalam bentuk asuhan kebidanan pada Ny. R dan keluarganya dengan pemberian teraphy pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI di UPT Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai pengaplikasian terhadap ilmu yang sudah didapatkan, sebagai bukti pendokumentasi terhadap asuhan yang sudah diberikan, dan sebagai masukan positif bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan.